



## **PAANTHUNGI, PUISI LISAN GORONTALO SEBAGAI MEDIA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH**

*Paanthungi, Gorontalo Oral Poetry as a Regional Language Maintenance Media*

**Ellyana Hinta, Asna Ntelu, Dakia Djou, Zulkipli**

Universitas Negeri Gorontalo

*ellyana.hinta@ung.ac.id, asna.ntelu@ung.ac.id, dakiadjou@ung.ac.id, zulkipli@ung.ac.id*

Naskah Diterima Tanggal 26 Desember 2021—Direvisi Akhir Tanggal 4 Juni 2022—Disetujui Tanggal 10 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4874>

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Panthungi, puisi lisan Gorontalo sebagai media pemertahanan bahasa daerah. Penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan hasil kajian studi pustaka terkait dengan *Paanthungi*. Oleh sebab itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan Puisi Lisan Gorontalo Sebagai Media Pemertahanan Bahasa Daerah. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi dengan menggali kembali kajian kepustakaan terkait dengan Pantun Gorontalo yang dapat dimanfaatkan sebagai media pemertahanan bahasa daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Paanthungi* adalah pantun pergaulan yang dilagukan dengan iringan musik, tari-tarian, atau juga tanpa musik, dan digunakan pada saat penyambutan tamu atau digunakan pada ritual-ritual adat di Gorontalo. *Paanthungi* atau pantun itu adalah sebuah seni yang perlu dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat Gorontalo karena di samping dapat menghibur, *paanthungi* juga sangat berfungsi untuk menjaga bahasa daerah Gorontalo agar terhindar dari kepunahan.

**Kata-kata kunci:** *paanthungi, puisi lisan, pemertahanan, bahasa daerah, Gorontalo.*

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe Panthungi, Gorontalo's oral poetry as a medium for maintaining local languages. This research is descriptive in nature which is the result of a literature review related to Paanthungi. Therefore, the method used is a qualitative descriptive method. This method is intended to describe Gorontalo Oral Poetry as a Regional Language Defense Media. The data collection technique is in the form of a documentation technique by digging back into literature studies related to the Gorontalo Pantun which can be used as a medium for maintaining regional languages. The results showed that Paanthungi is a social rhyme that is sung to the accompaniment of music, dances, or without music, and is used when welcoming guests or used in traditional rituals in Gorontalo. Paanthungi or pantun is an art that needs to be developed and maintained by the people of Gorontalo because in addition to being entertaining, paanthungi also plays a very important role in protecting the Gorontalo regional language from extinction.*

**Keywords:** *paanthungi, oral poetry, Maintenance, local languages, Gorontalo.*

**How to Cite:** Hinta, Ellyana, dkk. (2022). *Paanthungi, Puisi Lisan Gorontalo sebagai Media Pemertahanan Bahasa Daerah. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 11(1), 165—173.* doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4874>

---

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki sejumlah suku yang tersebar di berbagai wilayah dan memiliki khasanah sastra daerah sesuai ciri khas kedaerahannya. Setiap daerah yang mempunyai kebudayaan daerah tentu memiliki pula keragaman bahasanya yang digunakan sebagai ciri kepemilikannya. Salah satu khasanah sosiobudaya bangsa Indonesia yang bisa diangkat sebagai peramu pendidikan karakter adalah sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah di nusantara ini (Fitriana, dkk, 2018).

Ragam sastra daerah selalu berkaitan erat dengan sastra tulis dan sastra lisan. Ada daerah yang cenderung lebih banyak memiliki sastra tulis dibandingkan sastra lisannya, dan sebaliknya ada pula daerah yang cenderung memiliki lebih banyak sastra lisan dibandingkan sastra tulisnya. Khusus daerah Gorontalo dilihat dari segi jenisnya, maka sastra lisan lebih banyak dibandingkan dengan sastra tulis. Menurut Tuloli (2000:101) bahwa dari hasil penelitiannya ragam sastra lisan digolongkan ke dalam enam bagian. Sastra lisan dimaksud adalah seperti berikut ini; 1) puisi adat yang berkaitan dengan ragam puisi (*tuja'i*), pidato adat (*palebohu*), puisi hiburan kedukaan (*tinilo*), dan puisi seruan pembukaan upacara adat (*mala-mala*); 2) puisi yang berhubungan dengan filsafat dan pandangan hidup serta agama, yaitu ragam-ragam pegangan hidup (*taleningo*), puisi kata-kata arif (*leningo*), puisi pengasah otak (*lumadu*), dan puisi kerja (*bungga*); 3) puisi pergaulan, yaitu ragam pantun (*lohidu* dan *panthungi*), ragam pantun berbalas (*pa'ia lo hungo lo poli*); 4) puisi yang berisi sejarah berbentuk puisi epik yaitu *tanggomo*; 5) bentuk prosa, yang meliputi ragam dongeng (*piilu*), ragam penuturan silsilah raja-raja dan keluarga tertentu (*wulito*), dan cerita yang dianggap benar-benar terjadi (*wungguli*); 6) bentuk cerita yang dilagukan dalam upacara Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad *Salallahualaihiwasallam*, adalah ragam setengah lisan, karena tukang cerita hanya membacakan cerita tersebut dari teks tertulis. Dapat dikatakan cerita bernaskah tetapi dibacakan secara berlagu kepada audiens. Ragam ini disebut (Mi'raj, yang berisi tentang riwayat hidup Rasul (*riwayat*), sifat dan tabiat Rasul (*sipati*), sahabat-sahabat Rasul (*sahabati*), dan saat Rasul wafat (*wapati*). Ciri-ciri sastra lisan menurut Rafiek (2010:53) adalah (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Ragam-ragam di atas masih sangat kental digunakan oleh masyarakat Gorontalo, dan di antara ragam sastra lisan itu ada yang dianggap cukup populer, yakni puisi yang dikenal dengan ragam *panthungi* pantun atau puisi pergaulan. Ragam ini terdiri atas tiga bentuk yakni, (1) *lohidu*; (2) *paanthungi*; dan (3) *pa'ia lo hungo lo poli* (*pantun berbalas*). Sebenarnya bentuk yang ketiga ini adalah termasuk juga pada *lohidu* tetapi perbedaan keduanya terletak pada penyampai atau pelantunnya. Jika *lohidu* dilantunkan hanya oleh satu orang, maka *pa'ia lo hungo lo poli* dilantunkan secara berpasangan karena biasanya pantun berbalas ini bernuansa percintaan dan diiringi dengan petikan gambus serta tepukan marwas. Pantun berbalasan ini sering digunakan pada kegiatan syukuran, dan kegiatan remaja sebagai hiburan. *Panthungi* juga hampir sama dengan *lohidu*, tapi *lohidu* biasanya diungkapkan dengan dua bahasa, yakni bahasa Gorontalo dan diselingi dengan bahasa Melayu.

*Lohidu* merupakan puisi kerinduan yang sering dilantunkan pada saat seseorang sedang bekerja di sawah atau di ladang, di danau atau laut, di hutan atau di kebun. Sedang *panthungi* digunakan pada kegiatan/acara-acara remaja, misalnya pada hiburan rakyat, *panthungi* juga biasanya digunakan pada acara gotong royong saat panen padi atau jagung. Keistimewaan keduanya (*lohidu* dan *panthungi*) ini adalah dapat digunakan untuk mengiringi tarian rakyat, yang disebut *dana-dana*. Tarian rakyat *dana-dana* ditarikan dengan berpasangan yakni satu

pasang, tiga pasang dan juga lima pasang dengan cara berjoget mengikuti alunan irama *lohidu* atau *panthungi*.

Melihat perbedaan-perbedaan di atas (walaupun cukup terbatas), namun pada dasarnya untuk membedakan antara ragam yang satu dengan lainnya dapat ditentukan secara jelas melalui beberapa hal, yakni: 1) pemilihan kata-kata; 2) kiasan bunyi awal (anafora), akhir (epifora), aliterasi (ulangan bunyi konsonan), dan asonansi (ulangan bunyi vokal); 3) nama ragam; 4) fungsi praktis atau pemakaian ragam pada setiap kegiatan; 5) pelantun (pencerita), yakni julukan, (Tuloli, 1996:7).

Hal-hal di atas mengisyaratkan bahwa pantun versi Gorontalo memang berbeda dengan pantun-pantun lainnya yang dimiliki oleh beberapa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Ragam pantun versi Gorontalo ini menggunakan bahasa dan gaya bahasa yang indah dengan jalinan cerita yang menarik, berisi ajaran-ajaran, memiliki nilai-nilai kesantunan dan moralitas, serta berisi kata-kata pujian maupun harapan, dan juga mengawasi norma-norma yang perlu dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Puisi klasik pada mulanya cenderung menggunakan kaidah yang ketat berkaitan dengan pola rima, larik, dan bait (Sunarti Mustamar dan Sudartomo Macaryus 2012).

Mengingat ragam *paanthungi* "pantun" ini lebih banyak menggunakan bahasa daerah Gorontalo, berisi ajaran-ajaran kehidupan, nilai-nilai kesantunan, dan berisi nasihat-nasihat moralitas, berbagai harapan, sanjungan maupun pujian, maka ragam sastra lisan *paanthungi* perlu dimasyarakatkan terutama bagi para generasi muda sebagai salah satu media untuk membentuk karakter melalui budi bahasanya agar lebih mengarah kepada sifat-sifat positif baik di dalam menjalankan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan bernegara.

Masyarakat terutama para pendidik, orang tua, dan para sepuh sebagai panutan diharapkan dapat dijadikan contoh bagi anak didik, para pemuda sebagai pewaris bahasa dan budaya bangsa untuk mempertahankan diri agar tidak meremehkan bahasa daerahnya. Sehubungan dengan itu sastra daerah dalam hal ini *paanthungi* "pantun" sangat layak dijadikan media pemertahanan bahasa daerah yakni bahasa Gorontalo. Berbarengan dengan itu, *paanthungi* pun berisi beragam nasihat untuk mengubah karakter atau prilaku dari yang kurang atau tidak baik menjadi lebih baik demi kekuatan generasi penerus di masa-masa yang akan datang. Hal ini merupakan salah satu upaya karena di dalam syair *paanthungi* berisi nasihat berbahasa Gorontalo baik diperuntukkan bagi anak-anak, remaja, orang tua, bahkan juga bagi pemerintah. Bahasa *paanthungi* "pantun" sangat layak dijadikan media pembelajaran sehingga bahasa daerah Gorontalo menjadi hidup dan tetap digunakan oleh seluruh masyarakat Gorontalo sebagai pemilik bahasa itu.

Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai aktivitas dapat dilaksanakan melalui media *paanthungi*. Para remaja yang sedang jatuh cinta, dapat menyalurkan perasaan cintanya melalui *paanthungi*. Orang tua yang ingin menasehati anak-anaknya, bisa menyampaikan nilai-nilai etika dan moral dengan menggunakan *paanthungi*. Sindiran yang halus sampai yang kasar digubah dengan bahasa yang indah, sehingga sasaran tidak merasa tersinggung. Semuanya dilahirkan dengan bentuk *paanthungi*. Suasana hati yang menggambarkan kesedihan, keharuan, kekecewaan, kedukaan, kebencian, kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan sangat bermakna dan terkesan dalam hati apabila disampaikan melalui *paanthungi* atau pantun. Peristiwa historis, pengantar kegiatan upacara ritual adat seperti perkawinan, keindahan alam, kegagalan atau kecantikan manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, alam beserta lingkungannya dikisahkan dalam bentuk *paanthungi*, sehingga menarik dan memikat pendengar dan pembaca.

Berdasarkan ulasan di atas maka tidak keliru bahwa *paanthungi* dapat dijadikan sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah Gorontalo. Oleh sebab itu perlu adanya upaya

memasyarakatkan *paanthungi* atau pantun bagi masyarakat Gorontalo agar syair-syairnya menjadi lebih akrab dengan para pendengarnya. Dan dengan demikian bahasa Gorontalo serta-merta menjadi kebanggaan bagi masyarakat sebagai pemilikinya.

## **LANDASAN TEORI**

### **Hakikat *Paanthungi* Sebagai Puisi Lisan**

Pantun dalam seni Gorontalo ditampilkan dalam dua cara, yaitu berlagu tanpa bantuan alat, dan berlagu dengan iringan alat musik. Pemantun yang tidak menggunakan alat musik tetapi lebih mengandalkan keempukan suaranya. Mereka membuat variasi bunyi, bisa meninggikan dan merendahkan nadanya, atau mempercepat atau memperlambat tanpa iringan alat musik. Pemantun-pemantun tua pada umumnya tidak mengandalkan alat musik. Orang bisa menghibur diri dengan berpantun pada saat di danau, bekerja di sawah atau kebun, memancing di atas perahu, dan berbagai kegiatan lainnya. Ibu-ibu bisa berpantun ketika sedang memasak atau menidurkan anak. Mereka tidak memerlukan alat bantu musik.

Pemantun lain terutama yang muda, menggunakan alat musik untuk mengajak, menggugah, atau memotivasi kreativitas berpantun. Alat-alat yang dipakai adalah kecapi, gambus, atau juga rebana. Fungsi alat-alat musik pemantun adalah untuk mempermudah munculnya imajinasi secara spontan dengan cepat. Selain itu, alat-alat musik berfungsi sebagai pengiring yang menciptakan keindahan, munculnya suasana yang melatarbelakangi isi pantun. Dengan variasi petikan pada gambus dan kecapi, atau pukulan pada rebana, maka muncullah berbagai suasana bagi para audiens misalnya sedih, haru, senang, gembira, dan lain-lain. Kreativitas memetik atau memukul alat-alat musik berjalan bersama dengan kemampuan menciptakan baris dan bait pantun. Alat musik dapat pula memperkuat makna dan amanat pantun itu. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan berpantun terjadi pemaduan unsur pikiran, rasa, kreativitas, keindahan, dan penggunaan alat musik.

Adapun bahasa Indonesia, bahasa Melayu dan Bahasa daerah, adalah sarana yang dipakai untuk menciptakan pantun. Di Indonesia terdapat lebih kurang 500 - 600 bahasa daerah. Semua itu menjadi media pantun. Sejalan dengan peran bahasa daerah, maka pantunpun menjadi wadah komunikasi masyarakat di daerah-daerah dari kota sampai desa-desa. Dimana-mana ditemukan para pemantun, seperti di sawah, di gunung, di laut, di pasar-pasar, dan lain-lain. Komunikasi berpantun menjadi salah satu ciri rumpun Melayu.

Di Gorontalo pantun dapat direkam dari pemantun yang berada di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo. Pantun dapat ditampilkan dalam berbagai acara atau situasi, seperti hiburan di waktu bekerja ketika mengantuk, kelelahan, kelaparan, atau kejenuhan.

Dalam kegiatan peradatan, dapat juga diperoleh ungkapan-ungkapan adat yang dituturkan dalam bentuk pantun. Misalnya pada waktu peminangan, pengantaran harta atau seserahan, dan penasihatian adat seperti pernikahan. Kegiatan dapat ditemukan pada waktu berkampanye pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah, guna memberikan dukungan dan penguatan bagi partai politik, calon legislatif, dan calon kepala daerah. Pantun juga sering disampaikan di sekolah dan kampus perguruan tinggi, baik sebagai bahan ajar maupun sebagai hiburan, mengisi acara selingan dalam seminar-seminar. Lomba berpantun dilaksanakan di sekolah-sekolah, di kampus, di RRI, atau pada kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan ragam pantun, sebagai unsur kekayaan budaya yang sangat bernilai dalam kehidupan masyarakat.

### **Konsep Pantun**

Konsep pantun di Gorontalo sebagaimana dikemukakan di atas terdapat tiga istilah, yakni *paanthungi*, *lohidu*, dan *pa'iya lo hungo lo poli*. *Paanthungi* adalah ragam pantun yang diungkapkan dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Pantun yang diungkapkan dalam

Bahasa Gorontalo disebut *lohidu*. Kalau dihubungkan dengan situasi tempat penampilan *paanthungi* dan *lohidu* terdapat sedikit perbedaan. *Paanthungi* dilagukan di dalam kegiatan upacara-upacara perkawinan, penobatan, penerimaan tamu, atau pernikahan. *Lohidu* pada umumnya dilagukan dalam kesunyian seperti di kebun, di sawah atau di tengah hutan, dan di atas perahu pada waktu menangkap ikan. Dalam perkembangan selanjutnya, perbedaan situasi ini makin hilang, sehingga baik *paanthungi* maupun *lohidu* ditampilkan dalam situasi yang sama. Perbedaannya, hanyalah penggunaan bahasa yaitu *paanthungi* dengan bahasa Melayu campuran dan *lohidu* digunakan dengan bahasa Gorontalo. Bahasa daerah Gorontalo terdiri atas Bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, dan dialek Tilamuta. *Paanthungi* dan *lohidu* dilantunkan oleh seorang pemantun.

### Variasi Pantun

Variasi pantun dapat dibedakan dari pemakaian bahasa. Ada pantun yang diungkapkan dengan bahasa daerah, lalu ditutup dengan satu atau dua bait dalam bahasa Melayu. Sebaliknya juga ada pantun yang dimulai dengan bahasa Melayu dan diakhiri dengan bait-bait dan baris-baris bahasa daerah. Campuran bahasa yang berselang-seling antara bahasa yang satu dengan lainnya ditemukan pula dalam pantun di Gorontalo.

Selang-seling dalam bahasa Melayu dengan bahasa Gorontalo itu bisa terdapat antar bait dengan bait atau baris dengan baris. Selain itu, juga dalam satu baris dicampurkan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Melayu dan bahasa daerah. Campuran pemakaian bahasa dalam berpantun dapat bermakna di samping untuk kiasan, juga untuk memperkuat amanat pantun itu. Hal ini juga menggambarkan bahwa tingkat penguasaan pemantun terhadap bahasa Melayu dan bahasa daerah Gorontalo, Suwawa, Atinggola, dan dialek Tilamuta, adalah sama. Dari variasi penggunaan bahasa, maka pantun di Gorontalo memperhatikan kecenderungan: (1) pantun yang seluruhnya diungkapkan dalam Bahasa Melayu (*paanthungi*); (2) pantun yang seluruhnya diungkapkan dalam bahasa daerah (*lohidu*); (3) pantun yang diungkapkan dalam dua bahasa, campuran *paanthungi* dan *lohidu*; dan (4) pantun yang diungkapkan secara berbalasan oleh dua atau lebih pemantun, baik dalam salah satu bahasa maupun campuran bahasa (*pa'iyalo hungo lo poli*).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan hasil kajian studi pustaka terkait dengan *Paanthungi*. Oleh sebab itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan Puisi Lisan Gorontalo Sebagai Media Pemertahanan Bahasa Daerah. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi dengan menggali kembali kajian kepustakaan terkait dengan Pantun Gorontalo yang dapat dimanfaatkan sebagai media pemertahanan bahasa daerah.

### PEMBAHASAN

#### *Paanthungi* sebagai Pemertahanan Bahasa Gorontalo

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting digunakan dalam berbagai interaksi sosial di masyarakat. Dalam interaksi sosial itu terjadi saling pengaruh antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Bahasa yang lebih aktif akan mendominasi interaksi bahasa yang kurang aktif. Dengan kata lain, menurut Pateda (1987) apabila sesuatu bahasa lebih banyak digunakan, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya bahasa yang jarang digunakan, maka dapat dipastikan kata-kata atau perbendaharaan katanya akan terdesak oleh penggunaan bahasa yang lebih dominan. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut dan terus berlangsung di masyarakat, maka kepunahan sesuatu bahasa sudah dapat dipastikan akan terjadi.

Kepunahan bahasa biasanya dimulai dari pergeseran bahasa. Bahasa yang satu akan menggeser bahasa yang lain, sehingga bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu atau tidak dapat mempertahankan diri. Kondisi tersebut terjadi pada saat suatu masyarakat atau komunitas bahasa memilih untuk menggunakan atau meninggalkan penggunaan suatu bahasa tertentu. Pilihan atas salah satu dari kondisi tersebut terjadi dalam rentang waktu yang cukup panjang. Rentang waktu ini bisa jadi akan mencapai lebih dari dua atau sampai tiga generasi bahkan lebih dari itu.

Fenomena di atas merupakan gejala yang berlaku pada semua bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara termasuk Gorontalo. Gorontalo yang memiliki bahasa daerah sebagai alat komunikasi di daerah ini tentu akan mengalami hal yang sama apabila tidak ditangani, tidak dipelajari, atau pun tidak digunakan oleh masyarakat penuturnya.

Untuk mempertahankan bahasa Gorontalo sebagai identitas daerah Gorontalo, perlu dilakukan berbagai upaya agar bahasa itu tetap terjaga dari pergeseran bahkan dari kepunahan. Salah satu upaya untuk mempertahankan bahasa Gorontalo dilakukan dengan mengadakan penyuluhan bahasa melalui penggunaan media syair-syair *paandhungi*.

Di antara warga masyarakat yang bermukim di berbagai wilayah, ada juga penduduk yang berasal dari luar daerah. Dengan sendirinya mereka membawa bahasa daerah beserta dialek yang kemudian mereka gunakan di wilayah tersebut. Sebab itu pengaruh bahasa atau dialek daerah lainnya akan mempengaruhi penggunaan bahasa daerah Gorontalo. Terlebih para generasi muda yang ingin tampil dengan gaya dialek Jawa atau dengan gaya dialek Manado, dapat dipastikan mereka akan meninggalkan bahasa daerahnya sendiri yakni bahasa Gorontalo. Bahkan yang lebih fatal lagi ada sebagian masyarakat yang terindikasi malu menggunakan bahasa Gorontalo karena terkesan kampungan. Kondisi ini sangat memerlukan penanganan yang sangat serius oleh pihak-pihak terkait terutama oleh para akademisi agar bahasa dan sastra Gorontalo akan tetap terpelihara dengan baik berdasarkan aturan-aturan atau kaidah bahasa Gorontalo yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, maka masyarakat perlu diajak untuk selalu akrab dengan bahasa daerah Gorontalo. Dan salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan seringnya memperdengarkan syair-syair *paanthungi* atau pantun untuk semua tingkatan umur. Melalui pantun, diharapkan bahasa Gorontalo menjadi hidup dan lebih diminati oleh masyarakat pada umumnya.

Pantun, menurut Surastina (2018:10) adalah sebuah bentuk puisi khas Melayu yang terdiri atas empat baris, rimanya a-b-a-b dan dua larik pertamanya tidak saling terkait dengan dua larik berikutnya dari segi isi. Akan tetapi, kedua pasangan itu memiliki bunyi dan irama yang erat. Menurut Rismawati 2017:57-58 pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang sampai sekarang digemari oleh masyarakat Indonesia. Pantun masih digunakan oleh masyarakat Indonesia seperti dalam pergaulan sehari-hari, nyanyian, dan bahasa dalam berpidato (terutama dalam bagian penutup). Pantun adalah puisi empat baris per bait. Tiap-tiap bait sudah mengandung curahan hati yang lengkap. Artinya bisa saja pantun dianggap sudah selesai meskipun hanya satu bait, maka antara bait yang satu dengan bait yang lain tidak harus berhubungan isinya. Pantun hampir merata dikenal oleh seluruh penjuru tanah air, walaupun diucapkan dalam bahasa daerah, pantun juga dipakai oleh lapisan umur, anak, pemuda dan orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pantun adalah bentuk puisi lama yang didalamnya mengandung kaidah bahasa dalam menyampaikan pesan, yang terikat oleh aturan-aturan seperti (1) terdiri atas empat baris (2) bersajak bersilih-silih dua-dua (pola a-b-a-b) (3) tiap baris berisi delapan sampai dua belas suku kata, (4) dua baris pertama disebut sampiran, (5) dua baris berikutnya disebut isi pantun. Dengan demikian maka struktur *paanthungi* atau pantun dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

1. Nilai Estetis = Keindahan

<i>Hu'alimo li Pajala</i>	: Cincinya si tuanPajala
<i>Pasi-pasi to tutunu</i>	: Terpasang dijari telunjuk
<i>Modehu po'o taala</i>	: Jangan sampai jatuh
<i>Mowali to wombumu</i>	: Akan terjadi pada cucumu.

2. Nilai Kemanusiaan

<i>Wa'u tutuuruti</i>	: Aku turuti semua
<i>To lo'iya liyamamu</i>	: Perkataan Bapakmu
<i>Le'i bongu bele dupi</i>	: Minta dibangun rumah papan
<i>Wa'u diila hilamamu</i>	: Aku tidak kau terima

3. Nilai Moral

<i>Bolo to laku-lakulo</i>	: Tampak pada wajah
<i>O dutua lo tanggulo</i>	: Letaknya nama baik seseorang
<i>Bolo to hale-halelo</i>	: Tampak dalam hati bersih/suci
<i>O dutuwa lo tinelo</i>	: Letaknya cahaya budi luhur

4. Nilai Adat

<i>Adati ma dili-dilito</i>	: Adat sudah dipolakan
<i>Bolo mopo ayito</i>	: tinggal menyambungkan
<i>Adati ma hundhi-hundhingo</i>	: Adat sudah tergunting
<i>Bolo mopo dembingo</i>	: Tinggal menempelkan
<i>Aadati ma dutu-dutu</i>	: Adat sudah tersedia
<i>Bolo mopohutu</i>	: Tinggal melaksanakan

5. Nilai Pendidikan

<i>Po'o toheta pahamtu</i>	: Peganglah kuat pendirian
<i>Mona'o delo posalamu</i>	: Kalau pergi memberi salamlah
<i>Pohindhutonikamu</i>	: Mintalah izin pada istrimu
<i>Alihudiilamo'otoduwouharamu</i>	: Agar tidak berbuat yang haram

6. Nilai Sejarah

<i>Ma to waktu tuwawu</i>	: Maka pada suatu waktu
<i>Lo'u dungga butu tuwawu</i>	: Menemukan satu sumur
<i>Teweto ti mongolio</i>	: Disitulah mereka
<i>Aati to butu boito</i>	: Kasihan disumur itu

7. Nilai Filsafat

<i>Tahuli lo ta motota</i>	: Pesan orang pintar
<i>Wanu motiti wopa</i>	: Kalau merendahkan diri
<i>Ngala'a hi tonggolo'opa</i>	: Semuakeluarga selalu mendekat

8. Nilai Religius

<i>Ti mama woli papa</i>	: Ibu dan ayah
<i>Wanu bolo o hu'uwa</i>	: Jikadisakiti hati mereka
<i>Batanga malo masasa</i>	: Badan mengalami binasa
<i>Hi lalanga hi topata</i>	: Dibakar dan dipanggang
<i>To tulu lo naraka</i>	: Di atas api neraka

Adapun contoh pantun sebagai campuran dalam bahasa Melayu adalah sebagai berikut:

**Kunci surga**

*Assalamualaikum* salam pertama,  
*Wa'alaikumsalam* Kulluhuwallah,  
Mintalah doa kepada Allah,  
Turunkan rahmat jauhkan dosa

Bunga mawar di muka rumah,  
Mari kusiram air pancuran  
Jangan marah si tuan rumah,  
Saya berpantun cuma hiburan

Tinggi langit mana tangganya  
Pintulah surga mana kuncinya,  
Sedangkan Nabi ada dosanya,  
Apa lagi kita umatnya.

**Fungsi dan Manfaat Pantun**

Pantun pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, dibalik sifatnya yang menghibur, pantun memiliki fungsi lain. Fungsi tersebut yang kemudian menjadi ciri khas dari pantun itu sendiri. Pantun juga mampu menjadi pemersatu masyarakat pemiliknya, baik itu dikalangan pemuda maupun kalangan dewasa.

Struktur unik dan menarik yang dimiliki pantun, mampu menarik perhatian masyarakat luas dan menciptakan struktur pergaulan yang baik. Menurut Rismawati (2017:59), fungsi pantun yaitu sebagai kata dan kemampuan menjaga alur berpikir, melatih seseorang berpikir tentang makna sebelum berujar dan melatih seseorang berpikir asosiatif, bahwa satu kata bisa memiliki kaitan dengan kata lain.

Sedangkan Menurut Surastina (2018: 13) peran pantun adalah sebagai penjaga fungsi kata. Dari adanya penjaga fungsi kata tersebut, maka alur berpikir pun akan dapat dijaga. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu kondisi dimana pantun dapat melatih seseorang untuk berpikir tentang makna kata sebelum mengucapkan kata-kata tersebut. Surastina juga menjelaskan bahwa pantun dapat membuat seseorang berpikir asosiatif. Berpikir asosiatif dapat diartikan bahwa setiap kata memiliki keterkaitan dengan kata lainnya. Ketika seseorang hendak membuat atau mengucapkan penggalan pantun yang dimilikinya, maka seseorang tersebut akan merancang bagaimana agar setiap baris pada pantun dapat memiliki keterkaitan dengan baris selanjutnya. Terlebih lagi pantun memiliki sajak a-b-a-b.

Hal di atas menggambarkan bahwa pantun memiliki fungsi sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berpikir. Pantun juga dapat melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum berujar

Adapun ciri-ciri pantun, terdapat sampiran dan isi. Fungsi utama dari sampiran pada pantun adalah untuk menyiapkan rima dan irama yang dapat mempermudah pendengar dalam memahami isi dari irama yang dapat mempermudah pendengar dalam memahami isi pantun tersebut. Ciri-ciri pantun dapat dilihat berdasarkan bentuknya. Ciri-ciri ini tidak boleh diubah. Jika diubah, pantun tersebut akan menjadi seloka, gurindam, atau bentuk puisi lama lainnya. Menurut Pangestu (2015:8), ciri-ciri pantun adalah; (1) tiap bait terdiri atas empat baris (larik); (2) tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata; (3) rima akhir setiap baris bersajak a-b-a-b; (4) baris pertama dan kedua merupakan sampiran; (5) baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Dari pandangan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membuat pantun harus memperhatikan dengan baik bagaimana ciri-ciri pantun karena dalam membuat pantun memerlukan panduan, salah satunya jika mengetahui ciri-cirinya, pasti pantun itu akan menjadi sempurna. Dalam satu pantun terdapat dua bagian yang di dalamnya ada sampiran dan isi untuk

menjadi satu kalimat yang mempunyai makna. Keterpaduan bahasa sampiran dan isi harus ada keterkaitan, saling berhubungan antara kata yang bersajak a-b-a-b agar bahasa dan kalimat yang digunakan disusun berbaris-baris kemudian bait-bait, isi dan sampiran.

Jenis-jenis pantun dapat dikelompokkan berdasarkan isinya; (1) pantun adat, pantun adat adalah pantun yang selalu berkaitan dengan adat masyarakat; (2) pantun nasihat, adalah pantun yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah nasihat; (3) pantun kias adalah pantun yang berisi kiasan atau ibarat; (4) pantun agama adalah pantun yang sarat dengan ajaran agama. Isinya bisa berupa nasihat keagamaan ataupun berupa teguran; (5) pantun percintaan adalah pantun bertemakan cinta; (6) pantun budi adalah pantun watak yang isinya menceritakan watak atau budi manusia; (7) pantun jenaka; (8) pantun yang berisi unsur-unsur komedi dan biasanya dapat memunculkan tawa; (9) pantun kepahlawanan adalah pantun yang berisi tentang kepahlawanan atau heroik; (10) pantun teka-teki adalah pantun yang berisi jawaban dari teka-teki dan mampu membuat orang bertanya-tanya tentang jawaban dari teka-teki tersebut; (11) pantun peribahasa adalah pantun yang isinya peribahasa.

## SIMPULAN

*Paanthungi* adalah pantun pergaulan yang dilagukan dengan iringan musik, tari-tarian, atau juga tanpa musik, dan digunakan pada saat penyambutan tamu atau digunakan pada ritual-ritual adat di Gorontalo. *Paanthungi* atau pantun itu adalah sebuah seni yang perlu dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat Gorontalo karena di samping dapat menghibur, *paanthungi* juga sangat berfungsi untuk menjaga bahasa daerah Gorontalo agar terhindar dari kepunahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chirstomy, Tommy & Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Teori dan Konsep*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Fitriana, dkk. 2018. Pendidikan Karakter Pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Volume 3, Nomor 2, November 2018: 129-134 p-ISSN: 2502-7069; e-ISSN: 2620-8326*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i2.21>
- Hinta, Ellyana. 2005. *Tinilo Pa'ita Naskah Puisi Gorontalo: Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta: Djambatan.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan*. Jatim: Hiski.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineke Cipta. Jakarta
- Usup, H. H. T. 2003. *Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan*. Gorontalo
- Punagi, A. A. 1997. *Khazanah Budaya : Seri "Adat – Istiadat" (Menoleh sejenak pada adat istiadat)*. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Ujung
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat : Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pangestu, Dwi Mutia. 2015. *Buku Pintar Pantun dan Peribahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Nusantara Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Panduan Prosesi Upacara Yang Bernuansa Adat Gorontalo..* Gorontalo: Viladan.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rismawati. 2017. *Perkembangan Sejarah sastra Indonesia*. Banda Aceh: Katalog Dalam Terbitan.
- Sunarti Mustamar dan Sudartomo Macaryus. 2012. "Sastra Lokal Dan Media Massa Dialektika Lokal-Global Dalam Sastra Using-Banyuwangi." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 1 (2): 10–20. <https://doi.org/10.26499/jentera.v1i2.275>
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Almatara.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tuloli, Nani. 2012. *Kumpulan Makalah (Bahasa Sastra dan Budaya)*. Gorontalo